

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Reactive Teaching*

a. Definisi *Reactive*

Kata *reactive* mempunyai beberapa makna jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Menurut *Oxford Dictionary of English* kata *reactive* berarti *showing a response to a stimulus*.¹ Reaktif merupakan respon yang ditampakkan ketika datang suatu perangsang. Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia reaktif adalah berkecendrungan tanggap atau berkecendrungan bereaksi terhadap sesuatu perangsang.² Pengertian tersebut telah membuat pemahaman bahwa sikap reaktif adalah sikap yang cenderung tanggap untuk melakukan sesuatu, ketika ada suatu masalah atau rangsangan, sehingga memunculkan sikap reaktifnya.

b. Definisi *Teaching*

Mengajar merupakan profesi seorang guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Menurut Burton dalam Usman menyatakan bahwa “*Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn.*”³ Mengajar berarti membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar. Maka dari itu dalam membimbing siswa untuk belajar, guru haruslah mampu mengorganisasi lingkungan yang hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran, guru juga perlu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang produktif pada diri siswa agar tercipta proses pembelajaran yang

¹ Tim Penyusun, “Reactive”, (online), <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/reactive>, diakses pada 20 Januari 2016.

² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, Edisi Kedua, hlm. 823.

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 5.

konduif dan tercipta situasi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Situasi pembelajaran yang kondusif mensyaratkan adanya kedekatan komunikasi dan hubungan baik antara siswa dan guru, dalam menciptakan kedekatan dengan siswa, guru tidak harus memaksakan diri agar diterima oleh siswa, melainkan guru perlu membangun dirinya sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi persyaratan penerimaan oleh siswa. Prayitno dalam bukunya *Teori dan Praksis Pendidikan* menyatakan bahwa: “Kedekatan dalam pendidikan tidak menginginkan dominasi kekuasaan didalamnya. Dominasi karismatik pun hendaknya dikurangi semaksimal mungkin, sehingga yang tinggal adalah kepercayaan dan rasa senang berada dalam hubungan antara peserta didik dan pendidik, tanpa disertai sikap yang membabi buta dan mutlak-mutlakan.”⁴ Kedekatan dalam pembelajaran yang tidak menginginkan adanya dominasi kekuasaan akan menciptakan kedekatan dengan penuh sopan santun yang terjaga, suasana menghormati dan menghargai yang hangat dan nyaman serta kelembutan sikap dan tutur kata dapat menjadikan kedekatan sebagai kekuatan pendidikan yang cukup signifikan.

c. Teori *Reactive Teaching*

Sikap reaktif merupakan sikap yang segera menanggapi suatu rangsangan yang muncul, dengan demikian sikap reaktif menunjukkan adanya gejala non aktif dari suatu sistem, jika tidak ada rangsangan maka sistem tersebut tidak aktif, tapi saat ada rangsangan yang terjadi adalah sikap tanggap terhadap rangsangan yang muncul tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Skinner dalam Prayitno menyatakan bahwa “Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar dirinya, tingkah laku manusia dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, melalui hukum-hukum belajar.”⁵ Pada dasarnya

⁴ Prayitno, *Teori Dan Praksis Pendidikan*, Bandung, Grasindo, 1999, hlm. 98.

⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

sikap reaktif merupakan sikap lahiriah manusia yang akan muncul ketika ada rangsangan dari luar dan sikap reaktif seseorang dapat dipelajari ketika seseorang sedang berinteraksi dengan lingkungannya.

Sikap reaktif seseorang tidak selalu berkonotasi negatif walaupun sikap reaktif tersebut munculnya seketika setelah datang suatu perangsang, karena pada dasarnya seseorang masih mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang bernilai sosial. Lebih lanjut Adler dalam Prayitno menyatakan bahwa: “Manusia tidak semata-mata bertujuan memuaskan dorongan-dorongan dirinya, tetapi juga masih termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan pemenuhan kebutuhan dalam mencapai sesuatu. Tingkah laku individu ditentukan oleh lingkungan, pembawaan dan individu itu sendiri.”⁶ Tingkah laku seseorang ditentukan oleh keadaan lingkungan, pembawaan dan individu itu sendiri, maka dari itu seorang guru dengan bekal pengetahuan, pengalaman dan tanggung jawab yang diembannya, diharuskan dapat mengontrol tingkah laku atau sikap reaktifnya dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar.

Guru dalam proses mengajar memerlukan kesiapsiagaan untuk menghadapi dan mengelola berbagai risiko yang sangat mungkin terjadi. Melalui upaya yang bersifat reaktif diharapkan masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dapat segera ditangani dengan baik. Pernyataan tersebut telah menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan dan kompetensinya sebagai aktualisasi ketrampilan mengajarnya. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.⁷ Integrasi dari berbagai kompetensi guru tersebut akan menjadi pijakan bagi guru dalam memberikan reaksi atas sikap apatis

⁶ Prayitno, *Loc. cit.*

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 69.

siswa yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, sehingga sikap reaktif guru tidak diberikan secara sembrono dan asal-asalan.

Ketrampilan mengajar sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Lebih lanjut Turney dalam Mulyasa mengungkapkan adanya delapan ketrampilan mengajar yang meliputi: 1) ketrampilan bertanya, 2) memberi penguatan, 3) mengadakan variasi, 4) menjelaskan, 5) membuka dan menutup pelajaran, 6) membimbing diskusi kelompok kecil, 7) mengelola kelas, 8) serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁸ Ketrampilan mengajar tersebut merupakan realisasi dari interaksi pembelajaran yang menjadi syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Selain itu, dalam interaksi pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan juga perlu menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Mengajar merupakan suatu pekerjaan mulia yang dibarengi dengan tanggung jawab yang berat. Mulyasa menyatakan bahwa: “Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup berat, karena berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.”⁹ Pertanggungjawaban guru dalam mengajar sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan pada siswa. Tanggung jawab guru bukan berarti seorang guru harus masuk ke dalam kelas karena ia mempunyai tugas mengajar di kelas itu, akan tetapi dalam mengemban dan melaksanakan tanggungjawabnya guru harus menguasai serta dapat mengaplikasikan berbagai kompetensi yang relevan dengan tanggung jawabnya tersebut.

Kompetensi mengajar guru merupakan modal dasar untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung

⁸ E. Mulyasa, *Loc.cit.*

⁹ Moh Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 6.

jawab guru diantaranya: 1) Guru harus menguasai cara mengajar yang efektif. 2) Harus mampu menjadi model bagi para siswa. 3) Mampu memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna. 4) Menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan. 5) Menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar, dan sebagainya.¹⁰ Apabila guru telah menguasai kecakapan tersebut dengan demikian ia akan mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan professional, yang nantinya kecakapan kompetensi tersebut akan diejawantahkan dalam kegiatan pembelajarn yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar atau kriteria yang telah ditentukan.

Hal tersebut akan lebih mudah dicapai jika guru menerapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena peran motivasi belajar sangat penting dalam menentukan berhasil atau gagalnya proses pendidikan. Lebih lanjut Taniredja menyatakan bahwa:

“Motivasi belajar siswa akan tercipta kalau guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi bagi kehidupan nyata. Demikian juga guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu menarik, tidak membosankan. Guru harus punya sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui ketika kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya.”¹¹

Dorongan dan motivasi perlu diberikan untuk menanggulangi sikap apatis siswa yang mulai muncul, bersamaan dengan hal tersebut perlu digunakan strategi pembelajaran yang tepat agar rasa bosan dan sikap apatis siswa dapat tereduksi dengan baik, pada saat inilah *reactive teaching* perlu diterapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Budimansyah dalam Taniredja mengatakan bahwa:

“Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio mensyaratkan guru yang reaktif, sebab tidak jarang pada awal pelaksanaan

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional, Op. Cit.*, hlm. 44.

¹¹ Tukiran Taniredja, et.al., *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 17.

model ini siswa ragu dan bahkan malu untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut terjadi oleh karena secara empirik potensi dan kemampuan siswa bervariasi. Ada yang sudah terbiasa mengemukakan pendapat, berdiskusi bahkan berdebat, akan tetapi siswa yang lain banyak yang tidak demikian. Dalam keadaan seperti itu guru hendaknya dapat memberikan dorongan dan motivasi. Caranya adalah dengan memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimanapun kualitasnya. Jika setiap pendapat siswa dihargai, lama-kelamaan pada diri mereka akan muncul kepercayaan dirinya untuk tidak malu-malu lagi mengemukakan pendapat.”¹²

Guru yang reaktif merupakan guru yang mau menghargai pendapat siswa, dengan demikian maka sangat dimungkinkan terciptanya kondisi intern antara guru dan siswa yaitu kondisi yang nyaman dan penuh penerimaan sehingga terjadi proses pembelajaran yang asyik dan penuh makna tanpa adanya keterpaksaan dalam belajar.

d. Ciri Guru Reaktif

Guru yang reaktif mempunyai beberapa ciri-ciri yang melekat pada pribadinya. Ada empat ciri guru yang reaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Taniredja bahwa:

“Ciri guru yang reaktif, yaitu: 1) Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, 2) Pembelajaran dimulai dari hal-hal yang sudah diketahui siswa, 3) Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa, 4) Segera mengenali materi dan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan, bila hal ini ditemui, ia segera menanggulangnya.”¹³

Guru yang termasuk kelompok tersebut adalah guru yang melakukan tanggapan segera setelah ada perubahan yang terjadi, dalam konteks ini seorang guru harus melihat suatu perubahan secara menyeluruh. Strategi reaktif ini diterapkan ketika dalam situasi dimana guru sedang dihadapkan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran yang harus segera direspon atau ditangani. Penanganan masalah yang reaktif tidak mempunyai banyak alternatif karena waktu

¹² *Ibid.*, hlm. 18.

¹³ *Ibid.*, hlm. 17.

yang sangat terbatas. Maka dari itu sikap reaktif guru harus didasari dengan berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Guru harus memaksimalkan keempat kompetensi wajib yang telah dimiliki guru yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan kompetensi sosialnya. Agar reaksi guru dalam memberi respon atas setiap sikap siswa yang timbul, dapat terarah kearah yang lebih produktif dan bermanfaat.

e. Prinsip Reaksi

Reactive teaching merupakan strategi pembelajaran yang membutuhkan kesiapsiagaan, maka dari itu seorang guru diharapkan agar berpegangan dengan prinsip-prinsip reaksi yang ada dalam setiap model pembelajaran. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan dalam proses pembelajaran yang menggambarkan cara guru dalam melihat dan memperlakukan para siswanya, termasuk cara guru dalam memberikan respon terhadap siswanya.¹⁴ Prinsip reaksi merupakan bagian dari model pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Ridwan bahwa:

“Pada dasarnya setiap model pembelajaran memiliki: sintaks (fase pembelajaran), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak. Sebuah model pembelajaran pasti terkait dengan teori pembelajaran tertentu. berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/menkontruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar.”¹⁵

Prinsip reaksi ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran. Seorang guru dalam menerapkan atau menggunakan model pembelajaran tertentu, harus mempunyai kemampuan tentang cara memberikan respon pada siswa sesuai dengan pola atau prinsip reaksi yang berlaku dalam model pembelajaran yang diterapkan. Misalnya

¹⁴ Indrawati, “Modul Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran; Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika”, Jember, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2011, hlm. 2.2.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, hlm. 97.

dalam model pembelajaran Pencapaian Konsep, prinsip reaksi yang perlu dilakukan adalah: Guru perlu memberi dukungan yang menitikberatkan pada sifat hipotesis dari diskusi-diskusi yang berlangsung, memberi bantuan dalam mempertimbangkan hipotesis yang satu dari yang lainnya, memusatkan perhatian para siswa terhadap contoh-contoh yang spesifik, dan memberikan bantuan dalam mendiskusikan dan menilai strategi berpikir yang mereka gunakan.”¹⁶ Prinsip reaksi pada pembelajaran konsep tersebut menjelaskan peran guru untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa yang sedang berdiskusi serta menilai strategi berpikir yang siswa gunakan. Selain prinsip reaksi dalam pembelajaran pencapaian konsep diatas, juga terdapat prinsip-prinsip reaksi dalam model-model pembelajaran lainnya, diantaranya sebagaimana berikut:

1) Prinsip Reaksi pada Model Pembelajaran Tematik/Terpadu

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan pada model pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Dampak pengiring (*nurturant effect*)¹⁷ yang penting bagi perilaku, secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.
- b) Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan kepada aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.
- c) Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 2.3.

¹⁷ Dalam penerapan model pembelajaran akan didapati dampak instruksional dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak instruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dalam pembelajaran berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Sementara itu dampak pengiring (*nurturant effect*) merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar. (Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hlm. 98).

¹⁸ Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 86.

Prinsip reaksi pada pembelajaran tersebut menjelaskan agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran untuk memaksimalkan dampak pengiring bagi siswa dalam hal perubahan perilakunya. Selain itu juga dalam memberikan reaksinya guru tidak mengarahkannya pada aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna, sehingga dampak pengiring yang dicapai oleh siswa dapat muncul untuk memperbaiki sikap siswa.

2) Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan pada model pembelajaran investigasi kelompok adalah: Guru bertindak sebagai fasilitator dengan membantu peserta didik merumuskan rencana, melaksanakan proses, mengatur kerja kelompok dan sebagainya.¹⁹ Peran guru sebagai fasilitator sangat membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan pada penerapan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

- a) Membangun ikatan emosional, yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Berperan sebagai pendamping, pembimbing, fasilitator dan motivator, bukan menempatkan diri sebagai sumber pengetahuan utama bagi siswa.
- c) Harus mampu menciptakan suasana psikologis yang dapat membangkitkan respon siswa.
- d) Menekankan pentingnya bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk upaya meningkatkan keterampilan kooperatif siswa.
- e) Memberikan bantuan terbatas pada siswa yang membutuhkan bantuan, bantuan tersebut dapat berupa pertanyaan untuk membuka wawasannya.²⁰

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hlm. 106.

²⁰ Sri Suryani, "Desain Pembelajaran Menggunakan Kartu Kwartet Hace Sebagai Media Chemo–Edutainment Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Koloid", (online), <http://sumsel.kemendiknas.go.id/file/file/tulisan/qgph1398573926.pdf>, diakses pada 15 Januari 2016

Ikatan emosional perlu dibangun oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kedekatan secara psikologis lebih ditekankan daripada pendekatan fisik, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kooperatif siswa.

4) Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran Induktif

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan pada penerapan model pembelajaran induktif adalah guru menyesuaikan tugas dengan tingkat kognitif peserta didik dan menentukan kesiapan mereka.²¹ Tingkat kognitif siswa sangat diperhatikan dalam pembelajaran induktif ini, guru seharusnya tidak memaksakan pemberian materi pelajaran secara berlebihan pada siswa, melainkan memberikan materi tersebut sesuai dengan kemampuan siswa dalam memperoleh materi tersebut. sebab pemaksaan materi dapat menjadikan siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran.

5) Prinsip Reaksi dalam Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi

Prinsip reaksi yang perlu dilakukan dalam model pembelajaran inkuiri yurisprudensi adalah sebagai berikut:

- a) Mempertahankan iklim intelektual dimana semua pandangan dihormati dan guru tidak langsung melakukan evaluasi pendapat peserta didik.
- b) Guru memastikan bahwa isu-isu/kebijakan telah dieksplorasi dan mengeksplorasi pemikiran peserta didik melalui pertanyaan relevansi, konsistensi, khusus dan umum, kejelasan definisi dan kontinuitas.
- c) Guru harus menjaga gaya dialektis, menggunakan dialog konfrontatif, mempertanyakan asumsi siswa dan menggunakan contoh atau analogi khusus untuk menentang pernyataan umum.²²

Guru perlu menghargai pendapat atau pandangan siswa untuk mempertahankan iklim intelektualnya dengan cara tidak langsung mengevaluasi pendapat siswa, karena hal tersebut dapat merusak kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya,

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, hml. 110.

²² *Ibid.*, hlm. 129.

melainkan dengan mengeksplorasi pemikiran siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan, konsisten dan secara kontinuitas.

6) Prinsip reaksi dalam model pembelajaran bermain peran (*role playing*)

Prinsip reaksi pada pembelajaran bermain peran (*role playing*) adalah sebagai berikut:

- a) Guru selayaknya menerima respon para peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pendapat dan perasaannya, tanpa penilaian terhadap baik atau buruk reaksi yang diberikannya.
- b) Guru seyogyanya membantu para peserta didik mengeksplorasi situasi masalah dari berbagai segi, berusaha membantu mencari titik temu dan perbedaan dari pandangan-pandangan yang dikemukakan para siswa.
- c) Dengan cara merefleksikan, menganalisis dan menangkap respon-respon peserta didik, guru berupaya meningkatkan kesadaran peserta didik akan pandangan-pandangan dan perasaan-perasaannya sendiri.
- d) Guru perlu menekankan kepada peserta didik bahwa terdapat banyak cara untuk memainkan suatu peran, setiap peran memiliki konsekuensi yang berbeda dan beraneka ragam. Konsekuensi itulah yang harus dieksplorasi oleh para peserta didik.
- e) Guru perlu menekankan kepada para peserta didik bahwa terdapat berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah, tidak ada satu carapun yang paling tepat. Peserta didik perlu mengkaji hasil dari suatu pemecahan yang ditawarkan untuk mengetahui tepat atau tidaknya pemecahan masalah yang dilakukan.²³

Prinsip-prinsip reaksi tersebut menggambarkan cara guru dalam memperlakukan atau memberikan respon kepada siswanya dengan mengedepankan penghargaan terhadap kemampuan siswa bagaimanapun kualitasnya, untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu, ketika guru menerapkan atau menggunakan model pembelajaran tertentu, guru harus mempunyai kemampuan cara memberikan respon pada siswa sesuai dengan pola atau prinsip reaksi yang berlaku dalam model pembelajaran tersebut.

²³ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 119-120.

2. Pereduksian Sikap Apati Siswa

a. Definisi Pereduksian

Pereduksian berasal dari kata reduksi yang artinya pengurangan, pemotongan.²⁴ Pengurangan berarti menghilangkan sebagian, dalam hal ini adalah sikap apatis siswa dalam pembelajaran, dengan menyadari adanya reduksi sikap apatis dalam pembelajaran akan menyadarkan siswa untuk berperilaku sopan terhadap ruang dan waktu.

Kata reduksi juga menjadi istilah yang melekat pada hal-hal yang lain, seperti dalam penelitian kualitatif terdapat istilah pereduksian data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya serta membuang yang tidak penting.²⁵ Peneliti akan merinci data yang diperoleh dari lapangan kemudian menganalisa dan membuang data yang tidak diperlukan.

Proses pereduksian tersebut merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi karena bersangkutan langsung dengan keadaan psikologi siswa yang masih labil. Pereduksian yang dimaksud dalam hal ini adalah pereduksian yang digunakan pada sikap apatis siswa dalam pembelajaran yang notabene adalah sikap negatif, maka dari itu sikap apatis siswa dalam pembelajaran perlu untuk direduksi.

b. Definisi Sikap Apatis

Apatis merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *apathy*. Kata *apathy* tersebut diadaptasi dari Bahasa Yunani, yaitu *apathes* yang secara harfiah berarti tanpa perasaan, dapat artikan bahwa apatis adalah hilangnya rasa simpati seseorang terhadap lingkungannya.²⁶ Siswa yang

²⁴ Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, hlm. 825.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014, cet. ke-19, hlm. 338.

²⁶ Zainal. "Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik Di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9, Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 2005. Hlm. 740.

apatis akan bersikap acuh terhadap berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Sikap apatis siswa dalam pembelajaran merupakan sikap negatif yang seharusnya tidak dimiliki siswa. Karena sikap apatis siswa dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukannya menjadi sia-sia, dikarenakan akal yang tidak akan bekerja secara optimal sebagaimana semestinya dalam memproses informasi yang telah diperoleh. Maka dari itu perlu dilakukan pengurangan atau pereduksian terhadap sikap apatis siswa tersebut.

Sikap apatis siswa menunjukkan bahwa siswa kurang emosi, kurang motivasi dan kurang antusiasme dalam pembelajaran. Menurut Selviana, Sikap apatis merupakan istilah psikologi untuk keadaan ketidakpedulian dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan emosional, sedangkan menurut sosial kesehatan mendefinisikan apatis sebagai seorang individu yang ditandai dengan ketidak tertarikannya, ketidakpedulian atau ketidakpekaan terhadap peristiwa serta kurangnya minat atau keinginan.²⁷ Sikap apatis atau sikap ketidak tertarikannya dan kurangnya minat serta antusiasme dalam belajar tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak mampu menerima pelajaran bahkan tidak mampu memahami inti sari dari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

c. Faktor-faktor Penyebab Sikap Apatis Siswa

Permasalahan dalam proses pembelajaran seringkali terjadi, baik itu masalah-masalah yang menyangkut pribadi siswa, lingkungan maupun sosialnya. Permasalahan yang terjadi sangat beragam, salah satunya adalah timbulnya sikap apatis siswa dalam pembelajaran bahkan terhadap mata pelajaran tertentu. Seringkali siswa kehilangan minat, motivasi dan antusiasme dalam belajar. Sikap apatis siswa dalam

²⁷Selviana Widyaningsih, "Studi Kasus Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Menangani Siswa Apatis Dalam Meraih Masa Depan Di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2012/2013", *Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus*, 2013, hlm. 28.

pembelajaran tersebut disebabkan oleh dua factor yitu: faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi siswa tidak percaya diri, tidak yakin dengan kemampuannya dan takut gagal. Sedangkan faktor eksternalnya adalah tidak adanya dukungan dari orang tua.²⁸ Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan membuat upaya pencapaian tujuan pembelajaran menjadi terhambat. Oleh karena itu seorang guru diharapkan untuk segera menangani masalah-masalah yang timbul dan menghambat proses pembelajaran tersebut.

d. Proses Pereduksian Sikap Apatis Siswa

Hal penting yang harus diketahui oleh guru bahwa ternyata sikap apatis siswa bukan murni terjadi karena kesalahan siswa itu sendiri. Melainkan banyak sekali faktor-faktor lain yang menyebabkan siswa menjadi apatis dalam pembelajaran.

Banyak guru yang tidak memberikan perhatian lebih kepada siswa, padahal pada dasarnya siswapun juga sangat ingin dimengerti, dihargai dan dipahami perasaannya. Maka dari itu dibutuhkan beberapa cara untuk mereduksi sikap apatis siswa dalam proses pembelajaran tersebut, yaitu dengan menerapkan *reactive teaching* dalam pembelajarannya. Guru harus memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimanapun kualitasnya, jika pendapat siswa dihargai, lama kelamaan pada diri mereka akan muncul kepercayaan diri untuk tidak malu-malu lagi mengemukakan pendapat.²⁹ Tidak semua siswa mempunyai motivasi belajar yang sama. Maka dari itu, melalui cara-cara tersebut diharapkan dapat membantu mereduksi sikap apatis siswa dalam pembelajaran secara lebih optimal sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan praktik pengajaran sehari-hari yang baik dapat mengatasi apatisme siswa dalam belajar, karena sebagian besar siswa akan menanggapi positif pada proses pembelajaran yang diorganisasikan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁹ Tukiran Taniredja, et.al., *Op, Cit.*, hlm. 18.

secara baik dan diajarkan oleh guru-guru yang penuh minat dan semangat yang murni (tidak dibuat-buat/terpaksa) dalam membantu siswa untuk belajar.

e. Pereduksian Sikap Apatis Siswa dalam Mata Pelajaran SKI

Pereduksian berasal dari kata reduksi yang artinya pengurangan, pemotongan.³⁰ Pengurangan yang dimaksud dalam hal ini adalah pengurangan sikap apatis siswa dalam pembelajaran, dengan begitu siswa dapat lebih simpatik dan berantusiasme dalam pembelajaran. Sedangkan apatis merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *apathy*, kata *apathy* tersebut diadaptasi dari Bahasa Yunani, yaitu *apathes* yang secara harfiah berarti tanpa perasaan, dapat artikan bahwa apatis adalah hilangnya rasa simpati seseorang terhadap lingkungannya.³¹ Siswa yang apatis akan bersikap acuh terhadap berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Sikap apatis siswa dalam pembelajaran merupakan sikap negatif yang seharusnya tidak dimiliki oleh siswa, karena sikap apatis siswa dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukannya menjadi sia-sia, dikarenakan akal tidak dapat bekerja secara optimal sebagaimana semestinya dalam memproses informasi yang telah diperoleh. Maka dari itu perlu dilakukan pereduksian terhadap sikap apatis siswa tersebut. Proses pereduksian tersebut merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Siswa yang menyadari bahwa sikap apatis dalam pembelajaran harus direduksi semaksimal mungkin akan membuatnya berperilaku sopan terhadap ruang dan waktu, namun tidak semua siswa yang dapat menyadari hal tersebut.

Pereduksian sikap apatis dalam suatu mata pelajaran memegang peranan penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran,

³⁰ Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, hlm. 825.

³¹ Zainal. "Persepsi Masyarakat Terhadap Partai Politik Di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9, Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 2005, hlm. 740.

khususnya mata pelajaran SKI. Mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh umat muslim yang dalam hal ini adalah siswa MTs, karena secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.³²

Sikap, watak dan kepribadian siswa dapat dilatih melalui mata pelajaran SKI ini, karena mata pelajaran SKI menekankan akan kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³³ *Ibrah* atau hikmah yang terdapat dalam peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut akan dijadikan pandangan dasar oleh siswa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat membentuk sikap watak serta kepribadiannya. Sebagaimana pengertian Sejarah kebudayaan Islam yang terdapat di dalam kurikulum Madrasah yaitu merupakan salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.³⁴ Selain itu juga terdapat beberapa bagian penting dalam mata pelajaran SKI ini diantaranya:

³² *Ibid.*, hlm. 22.

³³ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, lampiran, hlm. 21.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hlm. 68.

1) Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- “a) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peningkatan Sejarah Kebudayaan Islam dimasa lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni budaya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.”³⁵

Tujuan mata pelajaran SKI tersebut sangat penting untuk diwujudkan, demi terciptanya para generasi Muslim yang paham akan asal-usulnya, sehingga dapat meneruskan perjuangan para pendahulunya.

2) Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan di madrasah. Fungsi dasar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:

a) Fungsi edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

³⁵Departemen Pendidikan Agama RI, *Standar Isi Materi SKI Pada Madrasah Tsanawiyah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2008, hlm. 51.

b) Fungsi keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

c) Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.³⁶

3. Hubungan *Reactive Teaching* dengan Pereduksian Sikap Apatis Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Motivasi sangat penting diberikan kepada siswa bersamaan dengan penggunaan strategi yang tepat agar rasa ragu, malu dalam berpendapat dan sikap apatis siswa dapat tereduksi dengan baik, pada saat itulah *reactive teaching* perlu diterapkan. *Reactive teaching* sangat tepat digunakan untuk menciptakan motivasi siswa, walaupun pada dasarnya motivasi siswa dapat tercipta melalui dirinya sendiri. Tapi adakalanya siswa tidak bisa memotivasi dirinya sendiri, sehingga dibutuhkan peran dari luar untuk menciptakan motivasi tersebut.

Peran guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan motivasi belajar siswa. Maka dari itu dalam proses pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa, agar mereka mampu bereksplorasi untuk menggali berbagai potensi yang dimilikinya, dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar guru mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar yang baik bagi siswa. Lebih lanjut Taniredja menyatakan bahwa:

“Motivasi belajar siswa dapat tercipta jika guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi bagi kehidupan nyata. Guru juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif sehingga materi pelajaran selalu menarik dan tidak membosankan. Guru harus mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan bagi siswa. Jika hal ini terjadi guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya.”³⁷

³⁶ Departemen Pendidikan Agama RI, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004, hlm. 2.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

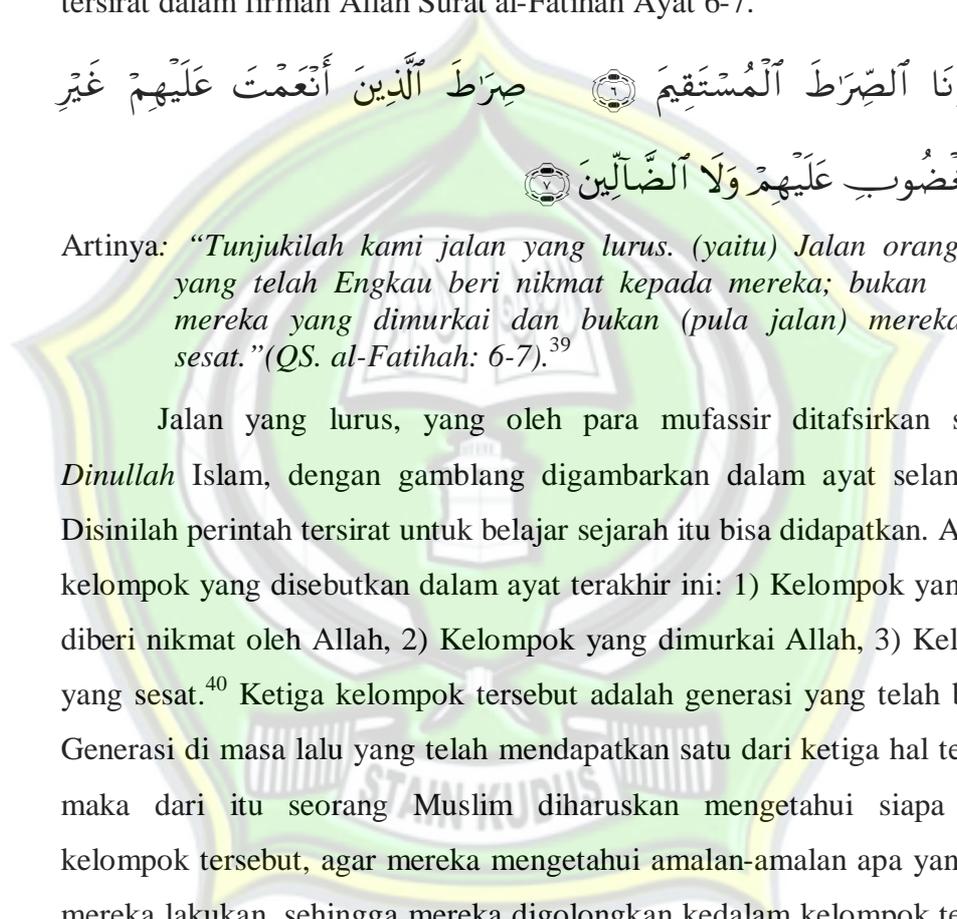
Situasi yang kondusif dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, siswa diharapkan mampu berperan aktif, berantusias dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran seringkali menimbulkan dampak negatif yang bisa muncul sewaktu-waktu serta menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dampak negatif tersebut seperti adanya kesulitan dalam belajar yang menyebabkan timbulnya sikap apatis siswa dalam pembelajaran.

Sikap apatis siswa menunjukkan bahwa siswa kurang emosi, kurang motivasi dan kurang antusiasme dalam pembelajaran. Sikap apatis merupakan istilah psikologi untuk keadaan ketidakpedulian dimana seorang individu tidak menanggapi rangsangan emosional, sedangkan menurut sosial kesehatan mendefinisikan apatis sebagai seorang individu yang ditandai dengan ketidaktertarikan, ketidakpedulian atau ketidakpekaan terhadap peristiwa serta kurangnya minat atau keinginan.³⁸ Sikap apatis atau sikap ketidaktertarikan dan kurangnya minat serta antusiasme dalam belajar tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak mampu menerima pelajaran bahkan tidak mampu memahami inti sari dari pembelajaran tersebut, yang akhirnya dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukannya menjadi sia-sia, dikarenakan akal yang tidak mampu bekerja secara optimal sebagaimana semestinya dalam memproses informasi yang telah diperoleh.

Kaitannya dengan mata pelajaran SKI, yang mempelajari tentang sejarah kebudayaan serta peradaban Islam dimasa lampau sehingga sarat akan cerita dan kisah-kisah monoton, sehingga menjadikan sikap apatis siswa dalam belajar seringkali muncul. Mata pelajaran SKI sering dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik untuk dipelajari, bahkan mata pelajaran SKI adakalanya dimarginalkan, karena dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting dan tidak ada manfaatnya dalam kehidupan

³⁸Selviana Widyarningsih, "Studi Kasus Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Menangani Siswa Apatis Dalam Meraih Masa Depan Di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2012/2013", *Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus*, 2013, hlm. 28.

sehari-hari dibandingkan dengan mata pelajaran rumpun PAI lainnya. Adanya pemikiran seperti itu, telah menyebabkan hilangnya minat belajar siswa dan munculnya sikap apatis dalam mempelajari mata pelajaran SKI, yang dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran SKI di sekolah. Padahal mempelajari Sejarah Islam sangat dianjurkan bagi umat Muslim yang dalam hal ini adalah para siswa MTs. Sebagaimana perintah yang tersirat dalam firman Allah Surat al-Fatihah Ayat 6-7.



 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
 الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. al-Fatihah: 6-7).³⁹

Jalan yang lurus, yang oleh para mufassir ditafsirkan sebagai *Dinullah* Islam, dengan gamblang digambarkan dalam ayat selanjutnya. Disinilah perintah tersirat untuk belajar sejarah itu bisa didapatkan. Ada tiga kelompok yang disebutkan dalam ayat terakhir ini: 1) Kelompok yang telah diberi nikmat oleh Allah, 2) Kelompok yang dimurkai Allah, 3) Kelompok yang sesat.⁴⁰ Ketiga kelompok tersebut adalah generasi yang telah berlalu. Generasi di masa lalu yang telah mendapatkan satu dari ketiga hal tersebut, maka dari itu seorang Muslim diharuskan mengetahui siapa ketiga kelompok tersebut, agar mereka mengetahui amalan-amalan apa yang telah mereka lakukan, sehingga mereka digolongkan kedalam kelompok tersebut, untuk dijadikan landasan oleh seorang Muslim dalam beribadah dan beramal shalih.

Siratan perintah untuk belajar sejarah dalam ayat tersebut sangat kuat terlihat. Dengan memperhatikan kandungan surat al-Fatihah yang

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Mekar Surabaya, 2004, hlm. 1.

⁴⁰ Budi Ashari, “Perintah Belajar Sejarah dalam Surat Al Fatihah”, (online), <http://www.cahayasiroh.com/cahaya-siroh/fiqih-siroh/203-perintah-belajar-sejarah>, diakses pada 10 Januari 2016.

paling akrab dengan umat Muslim ini, maka sangat penting bagi siswa MTs yang notabene adalah seorang Muslim untuk mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar sikap apatis siswa dalam pembelajaran dapat tereduksi dan siswa lebih simpatik, mempunyai minat serta motivasi yang tinggi dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang akan membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir.

Adapun hasil penelitian yang relevan yang peneliti dapatkan adalah skripsi tulisan: Pertama, Selviana Widyaningsih, 'Studi Kasus Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Menangani Siswa Apatitis Dalam Meraih Masa Depan di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2012/2013', *Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus*, 2013.

Simpulan dari penelitian tersebut yaitu dengan melalui layanan eksistensial humanistik teknik supporting dapat menangani siswa yang apatis dalam meraih masa depan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian yang meneliti tentang cara penanganan sikap apatis siswa. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut penanganan sikap apatis siswa terfokus dalam meraih masa depan dengan menggunakan konseling eksistensial humanistik sebagai upaya penanganannya. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi *reactive teaching* sebagai upaya pereduksiannya.

Kedua, Istijabah, 'Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMK Jawahirul Ulum Jabon Sidoarjo', *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel*, 2013.

Simpulan dari penelitian tersebut yaitu telah diketahui bahwa kewibawaan guru PAI tergolong cukup, dengan prosentasi 56,54 dan motivasi belajar siswa tergolong kurang dengan prosentase 52,15. Sedang dari analisa product moment menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat atau tinggi antara pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Jawahirul Ulum Jabon Sidoarjo dengan prosentase 1,057 %.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang motivasi belajar siswa, yang mana motivasi belajar merupakan bagian dari pereduksian sikap apatis siswa yang sesuai dengan penelitian ini. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut membahas tentang kewibawaan guru PAI sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang *reactive teaching*.

Ketiga, Ni'matul Fauziah, 'Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar SKI di Kelas XI Jurusan Agama MAN Tempel Sleman Yogyakarta', *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 2013.

Simpulan dari penelitian tersebut yaitu faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dialami siswa kelas XI Agama meliputi: 1) faktor internal yaitu karena suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan, kelelahan yang dialami anggota tubuh seperti jari-jari tangan yang diakibatkan oleh mencatat rangkuman terlalu banyak, kelelahan yang ditandai dengan kebosanan terhadap metode yang digunakan guru. 2) Faktor eksternal yaitu karena persediaan buku referensi SKI untuk siswa kelas XI Agama masih sangat sedikit sebab hanya terdapat 1 buku SKI yang khusus untuk program keagamaan. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mencari sumber informasi yang berasal dari buku. Pemberian tugas yang kurang variatif dan perhatian guru terhadap motivasi belajar siswa juga kurang optimal menjadi faktor munculnya kejenuhan belajar siswa.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dapat peneliti jadikan rujukan untuk mereduksi sikap apatis siswa dalam pembelajaran SKI.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut hanya membahas tentang penyebab kejenuhan belajar SKI saja, sedangkan pada penelitian ini membahas lebih luas mengenai pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI.

C. Kerangka Berpikir

Penerapan *reactive teaching* mensyaratkan seorang guru, harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif agar materi pelajaran selalu menarik dan tidak membosankan. Ketika kegiatan pembelajaran sudah dirasa membosankan oleh siswa, guru harus punya sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui dan menanggulangnya. Selain itu guru harus segera melakukan tanggapan setelah ada perubahan sikap yang terjadi pada diri siswa, seperti sikap apatis yang mulai ditunjukkan oleh siswa guru harus segera memberikan dorongan dan motivasi kepadanya, dengan berlandaskan pada prinsip reaksi pada model pembelajaran yang digunakan. Guru harus bisa meyakinkan siswa akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata dan memberikan penghargaan kepada setiap pendapat siswa bagaimanapun kualitasnya. Karena jika setiap pendapat siswa dihargai, maka pada diri mereka akan muncul kepercayaan dirinya. Sehingga ia dapat lebih berantusias, berpartisipasi dan termotivasi dalam kegiatan pembelajarannya sehingga sikap apatis siswa dalam pembelajaran dapat tereduksi dengan lebih baik.

Penjelasan tersebut telah menjadikan landasan bagi penulis untuk mengemukakan kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu “jika *reactive teaching* dilakukan dengan baik maka sikap apatis siswa akan tereduksi dengan baik.” Sebagaimana paradigma penelitian berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Keterangan:

X : *Reactive Teaching*

Y : Sikap Apatis Siswa

D. Hipotesis Penelitian

Sebuah penelitian tidak dapat langsung didapati jawaban pastinya, tapi membutuhkan sebuah jawaban sementara atau hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴¹ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penulisan ini dapat dikatakan pula sebagai praduga sementara dari teori yang akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

Penerapan *reactive teaching* dalam mata pelajaran SKI di MTs. NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus Tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik.

2. Hipotesis Kedua

Pereduksian sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs. NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus Tahun pelajaran 2015/2016 dinyatakan dalam kategori cukup.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014, cet. ke-19, hlm. 96.

3. Hipotesis Ketiga

Terdapat hubungan antara strategi *reactive teaching* dengan sikap apatis siswa dalam mata pelajaran SKI di MTs. NU Mafatihul Ulum, Sidorekso, Kaliwungu, Kudus Tahun pelajaran 2016/2017.

